

KONSEP WASATIYAH DALAM ISLAM

Muhammad Tijani¹, Muhammad Rifky Firmansyah², Abdul Ghofur³

Universitas Islam 45 Bekasi

muhammad.tijani.212@gmail.com¹, rifkyfirmansyah1619@gmail.com², alingghofur6@gmail.com³

Abstrak: Konsep wasatiyah dalam Islam merupakan prinsip moderasi yang menjadi inti ajaran Islam dalam membangun keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan. Wasatiyah berasal dari kata "wasat," yang berarti tengah, adil, atau seimbang. Konsep ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama tanpa berlebihan (ghuluw) maupun mengabaikan (tafrit) nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an, wasatiyah disebut sebagai ciri umat Islam, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Prinsip ini mencakup dimensi teologis, sosial, dan kultural, yang meliputi moderasi dalam ibadah, hubungan antarmanusia, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks global. Wasatiyah juga relevan dalam mendorong toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Ia menjadi landasan untuk mengatasi ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Dalam implementasinya, konsep ini mencakup pemahaman terhadap keadilan, keseimbangan hak dan kewajiban, serta penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai pendekatan yang inklusif, wasatiyah mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali memicu perpecahan. Dengan menegakkan wasatiyah, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, membawa keberkahan bagi seluruh umat manusia.

Kata Kunci: Wasatiyah, Moderasi Islam, Toleransi.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (habl min Allah), hubungan antarmanusia (habl min al-nas), maupun hubungan dengan lingkungan. Salah satu prinsip fundamental yang menjadi ciri khas ajaran Islam adalah konsep wasatiyah. Istilah wasatiyah berasal dari kata "wasat," yang secara bahasa berarti tengah, moderat, adil, atau seimbang. Dalam konteks agama, wasatiyah merujuk pada sikap dan pendekatan yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk berlebihan (ghuluw) maupun pengabaian (tafrit). Konsep ini menjadi nilai inti dalam ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasatan atau umat pertengahan.

Prinsip wasatiyah memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks dunia modern yang diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti ekstremisme, radikalisme, dan konflik sosial. Dengan pendekatan wasatiyah, umat Islam diajarkan untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional, baik dalam praktik ibadah, interaksi sosial, maupun penerapan hukum syariah. Wasatiyah tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam praktiknya, wasatiyah menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan pandangan dan keyakinan dapat dihormati tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini penting mengingat masyarakat modern semakin pluralistik, baik dari segi budaya, agama, maupun ideologi. Islam dengan prinsip wasatiyah hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan mendorong dialog, kerja sama, dan harmoni antarkomunitas.

Lebih lanjut, konsep wasatiyah juga relevan dalam menghadapi isu-isu global seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa dampak negatif berupa polarisasi dan perpecahan, Islam melalui prinsip wasatiyah menawarkan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara tradisi dan

inovasi. Dengan demikian, wasatiyah tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama, tetapi juga menjadi panduan dalam berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Melalui tulisan ini, pembahasan mengenai konsep wasatiyah akan digali lebih mendalam, baik dari sudut pandang teologis maupun praktis. Harapannya, pemahaman yang lebih komprehensif tentang wasatiyah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan berkeadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menggali dan menganalisis konsep wasatiyah dalam Islam secara mendalam. Studi pustaka dipilih karena sifatnya yang efektif dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, hadis, jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang membahas prinsip moderasi dalam Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada eksplorasi teoretis dan interpretatif terhadap konsep wasatiyah dengan mendasarkan analisis pada teks-teks utama dalam Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta penafsiran para ulama klasik dan kontemporer.

Langkah awal dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik wasatiyah. Literatur tersebut mencakup tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, dan karya lainnya yang memberikan penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat yang membahas moderasi. Selain itu, penelitian juga merujuk pada hadis-hadis yang mengandung prinsip moderasi, seperti yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim.

Literatur modern juga menjadi bagian penting dalam studi ini, termasuk tulisan-tulisan akademik yang membahas penerapan wasatiyah dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini juga memanfaatkan pandangan ulama dan intelektual Islam kontemporer, seperti Yusuf Al-Qaradawi, yang banyak mengulas konsep moderasi dalam Islam untuk menjawab tantangan zaman modern. Dengan cara ini, penelitian berupaya mengintegrasikan pandangan klasik dan kontemporer untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang wasatiyah.

Analisis dilakukan dengan cara membaca kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis untuk menggambarkan konsep wasatiyah, mengidentifikasi ciri-cirinya, serta mengeksplorasi relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan dari berbagai literatur tersebut kemudian disintesis untuk membentuk kesimpulan yang sistematis dan berbasis pada data.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian tidak hanya mampu menggali konsep wasatiyah secara mendalam, tetapi juga menyediakan landasan ilmiah yang kokoh untuk memahami pentingnya prinsip ini dalam konteks global dan modern. Metode ini menjadi sarana yang efektif untuk menyajikan wawasan komprehensif tentang bagaimana Islam mendorong moderasi sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan yang damai, inklusif, dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wasatiyah sebagai Moderasi dalam Ibadah

Konsep wasatiyah dalam Islam menekankan pentingnya moderasi dalam ibadah, yaitu menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual dan kebutuhan hidup sehari-hari. Islam mengajarkan umatnya untuk beribadah secara serius, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain dalam kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, dan kesehatan. Prinsip wasatiyah menentang sikap ekstrem dalam beribadah, baik dalam bentuk ghuluw (berlebihan) maupun tafrih (mengabaikan). Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menyatakan, "Sesungguhnya

agama ini mudah, dan tidak ada seorang pun yang memberatkan diri dalam agama ini kecuali ia akan terkalahkan” (HR. Bukhari). Hal ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terlalu keras terhadap diri sendiri dalam menjalankan ibadah, tetapi tetap menjaga kualitasnya dengan cara yang realistis dan sesuai dengan kemampuan. Moderasi dalam ibadah juga terlihat dalam prinsip tawassut (pertengahan), di mana umat Islam disarankan untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga menyeimbangkannya dengan kewajiban sosial dan moral.

Wasatiyah dalam Interaksi Sosial dan Toleransi

Salah satu aspek utama dari wasatiyah adalah pentingnya toleransi dalam hubungan antar umat manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Konsep ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai, di mana setiap individu atau kelompok dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks ini, prinsip wasatiyah mendorong umat Islam untuk tidak jatuh dalam ekstremisme yang dapat menimbulkan kebencian atau kekerasan terhadap kelompok lain. Al-Qur'an dengan tegas menegaskan bahwa perbedaan agama dan budaya adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihormati, sebagaimana tertulis dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan, “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketakwaan dan akhlak yang baik jauh lebih penting daripada perbedaan latar belakang sosial atau agama.

Wasatiyah dalam Penerapan Hukum dan Keadilan

Dalam penerapan hukum, wasatiyah menuntut adanya keseimbangan antara ketegasan dalam menjalankan hukum dan pengampunan yang penuh kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memihak, namun juga mengutamakan prinsip kasih sayang dan belas kasihan. Dalam hal ini, wasatiyah menghindari dua ekstrem, yaitu kezaliman atau penerapan hukum secara sewenang-wenang, serta kelalaian dalam menegakkan hak-hak individu. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa' ayat 58 menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, maka hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." Dengan demikian, hukum dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memberikan sanksi, tetapi juga untuk mendidik dan memberikan solusi bagi perbaikan sosial.

Wasatiyah dalam Politik dan Pemerintahan

Dalam aspek politik, wasatiyah menuntut agar kepemimpinan dilakukan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Pemimpin dalam Islam bukan hanya berfungsi sebagai penguasa, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengayomi dan melindungi kepentingan umat. Pemimpin yang wasati tidak boleh cenderung kepada satu pihak atau kelompok tertentu, tetapi harus menjaga keseimbangan antara kepentingan umat dan negara. Salah satu contoh nyata dari penerapan wasatiyah dalam politik adalah Piagam Madinah yang disusun oleh Rasulullah SAW. Piagam ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan pengakuan terhadap keberagaman, yang memberikan hak yang sama kepada berbagai kelompok dalam masyarakat Madinah, termasuk umat Islam, Yahudi, dan kelompok lainnya. Dalam konteks modern, prinsip wasatiyah ini dapat diterjemahkan dalam politik demokrasi yang menghormati hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan sosial.

Wasatiyah sebagai Jawaban atas Ekstremisme dan Radikalisasi

Konsep wasatiyah dalam Islam juga menjadi solusi untuk mengatasi ekstremisme dan radikalisme yang berkembang di beberapa kalangan umat Islam. Ekstremisme, baik dalam bentuk kekerasan maupun pemahaman yang menyimpang, bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang mengedepankan kedamaian, keseimbangan, dan toleransi. Oleh karena itu, wasatiyah bertujuan untuk menanggulangi paham radikal dengan mengedepankan

pemahaman yang moderat dan inklusif. Ulama kontemporer, seperti Yusuf al-Qaradawi, menekankan bahwa Islam adalah agama yang menentang segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Prinsip wasatiyah mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang moderat, yang memprioritaskan perdamaian, kasih sayang, dan menghormati hak-hak orang lain. Selain itu, wasatiyah mendorong umat Islam untuk mengembangkan dialog antar agama dan budaya sebagai cara untuk membangun perdamaian dunia, serta menghindari konflik yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Wasatiyah dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Dalam bidang pendidikan, konsep wasatiyah mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam, dalam kerangka wasatiyah, berfokus pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang moderat menghindari penekanan yang berlebihan pada satu aspek saja, seperti pencapaian akademik semata, tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan sosial.

Prinsip wasatiyah dalam pendidikan juga mengedepankan pentingnya memahami ilmu secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu, tetapi juga memahami peran ilmu dalam memajukan kesejahteraan umat manusia. Seorang individu yang dididik dengan prinsip wasatiyah akan memiliki pandangan yang luas, memahami peran agama dalam kehidupan, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Pendidikan yang moderat, dengan demikian, berfungsi tidak hanya untuk membentuk individu yang terampil, tetapi juga membentuk karakter yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam hal ini, pengajaran tentang wasatiyah sangat penting untuk menghindarkan generasi muda dari pengaruh ideologi ekstrem yang dapat merusak pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan praktek pengajaran. Dengan demikian, generasi yang terbentuk dari pendidikan yang moderat akan menjadi agen perubahan yang mampu membawa dampak positif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.

Wasatiyah sebagai Prinsip Ekonomi Islam

Konsep wasatiyah juga dapat diterapkan dalam bidang ekonomi. Ekonomi Islam yang moderat mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan, dengan menekankan pada distribusi kekayaan yang adil dan penghindaran dari ketimpangan sosial yang besar. Ekonomi Islam yang wasati tidak hanya berfokus pada akumulasi kekayaan individu, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara umum. Dalam kerangka ini, wasatiyah mengajarkan pentingnya berbagi rezeki dan memastikan bahwa hak-hak individu, terutama yang lemah dan membutuhkan, tetap diperhatikan melalui instrumen-instrumen sosial seperti zakat, sedekah, dan wakaf.

Selain itu, wasatiyah dalam ekonomi juga mengajarkan prinsip moderasi dalam cara berbisnis. Islam melarang praktik riba (bunga) yang dapat menyebabkan ketidakadilan ekonomi dan memperburuk kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Dalam sistem ekonomi yang moderat, Islam mendorong praktek transaksi yang adil dan transparan, serta berusaha menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, ekonomi Islam yang moderat dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan ekonomi yang sering kali terjadi dalam sistem ekonomi konvensional.

Wasatiyah dalam Konteks Globalisasi dan Modernisasi

Salah satu tantangan besar yang dihadapi umat Islam di era modern ini adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang cepat. Di satu sisi, globalisasi menawarkan banyak kesempatan untuk kemajuan ekonomi, teknologi, dan komunikasi, tetapi di sisi lain,

globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk pengaruh budaya asing yang dapat merusak identitas dan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi tantangan ini, prinsip wasatiyah menjadi sangat relevan sebagai jalan tengah yang mengajarkan umat Islam untuk tidak menolak perkembangan zaman, namun tetap menjaga identitas agama dan budaya mereka.

Islam melalui konsep wasatiyah mengajarkan umatnya untuk menyaring pengaruh globalisasi dan modernisasi dengan bijak. Umat Islam tidak perlu terjebak dalam pola pemikiran yang ekstrem, baik yang menganggap semua aspek modernisasi sebagai hal yang negatif maupun yang menganggap bahwa semua aspek barat harus diikuti tanpa filter. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk mengambil manfaat dari kemajuan zaman, seperti dalam bidang teknologi dan pendidikan, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang moderat. Ini adalah penerapan wasatiyah yang menjadikan umat Islam relevan dalam menghadapi perkembangan dunia modern tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai-nilai Islam yang luhur.

Dengan memahami wasatiyah dalam konteks ini, umat Islam dapat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian, kemajuan, dan inovasi, tetapi tetap menjaga moralitas dan integritas agama dalam setiap langkah yang diambil. Sebagai contoh, Islam mengajarkan pentingnya menjaga etika bisnis dan perilaku sosial dalam era kapitalisme global, serta berupaya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Wasatiyah sebagai Solusi dalam Menghadapi Konflik Sosial dan Keagamaan

Konflik sosial dan keagamaan sering kali timbul akibat ketidakmampuan umat manusia untuk mengelola perbedaan secara damai. Dalam konteks ini, wasatiyah berperan sebagai prinsip yang dapat menyatukan umat dalam menghadapi perbedaan, baik dalam internal umat Islam sendiri maupun dalam hubungannya dengan kelompok agama atau bangsa lain. Islam sebagai agama moderat mengajarkan bahwa konflik dan perpecahan tidak akan pernah membawa kebaikan, tetapi justru akan merugikan semua pihak. Oleh karena itu, wasatiyah mengajarkan pendekatan yang damai, inklusif, dan penuh kasih sayang dalam menyelesaikan konflik.

Sebagai contoh, dalam menghadapi perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, baik terkait dengan masalah fiqh, politik, atau pemikiran, prinsip wasatiyah mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati. Islam tidak mengharuskan umatnya untuk memiliki pandangan yang seragam dalam segala hal, melainkan mengedepankan sikap saling memahami dan bekerjasama dalam kerangka persatuan umat. Prinsip ini juga penting dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat multikultural, di mana wasatiyah mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya toleran, tetapi juga aktif dalam membangun dialog antar agama untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial.

Secara keseluruhan, konsep wasatiyah dalam Islam mencerminkan prinsip moderasi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, wasatiyah mengajarkan umat Islam untuk hidup dalam harmoni dengan sesama manusia, menjaga keadilan dalam berbagai dimensi kehidupan, dan menghindari ekstremisme dalam setiap tindakan. Penerapan prinsip ini tidak hanya memberikan landasan yang kokoh bagi kehidupan beragama yang damai, tetapi juga menjadikan Islam sebagai agama yang relevan untuk menyelesaikan berbagai persoalan global, seperti ketidakadilan, ketegangan sosial, dan radikalisme.

KESIMPULAN

Konsep wasatiyah dalam Islam mengandung prinsip moderasi yang mendalam dan relevan dalam menjawab tantangan zaman modern. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wasatiyah mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik dalam ibadah, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, maupun dalam menghadapi konflik. Dalam konteks ibadah, wasatiyah mengajarkan umat untuk menjaga keseimbangan antara ritual

keagamaan dan kehidupan sehari-hari, tanpa terjebak dalam sikap ekstrem. Dalam interaksi sosial, prinsip ini mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik agama, budaya, maupun pandangan hidup, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Dari segi politik, wasathiyah menuntut pemimpin untuk berlaku adil, bijaksana, dan mengayomi semua pihak, sementara dalam hukum, ia menekankan penerapan keadilan yang seimbang tanpa diskriminasi. Dalam ranah ekonomi, wasathiyah mengajarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan sosial, dengan menekankan prinsip keadilan dan transparansi dalam berbisnis, serta memerangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Selain itu, wasathiyah juga memainkan peran kunci dalam pendidikan dengan membentuk karakter yang seimbang, dan menjadi solusi efektif untuk menanggulangi ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak kedamaian. Di era globalisasi dan modernisasi, wasathiyah menjadi jalan tengah yang mengajarkan umat Islam untuk mengambil manfaat dari perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai agama dan budaya yang mendalam. Dengan menerapkan prinsip wasathiyah, umat Islam dapat berperan aktif dalam membangun dunia yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera, serta menghindari segala bentuk ekstremisme yang merugikan. Secara keseluruhan, wasathiyah dalam Islam bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi merupakan pedoman hidup yang menyeluruh, yang menjamin tercapainya kehidupan yang damai, berkeadilan, dan seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hsb, M. O. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy. *An-Nida'*, 46(2), 150-173.
- Shafwan, M. H. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 166-74.
- Bistara, R., & Fuady, F. (2022). Islam Wasathiyah dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid. *Vox Populi*, 5(2), 208-220.
- Rahman, H. A., & Aspandi, A. (2023). Konsep Islam Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; Analisis Munasabah QS Al-Baqarah ayat 143. *SAINTEFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(1), 84-104.
- Rohmah, S., & Badriyah, Z. (2022). Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 39-44.
- Anwarudin, U. K. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 30(2), 113-128.
- Suwandi, S., & Supriyanto, S. (2022). Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 126-140.